

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Industri Kecil Menengah (IKM) Kab. Lima Puluh Kota pada Tahun 2011-2016 mengalami perkembangan yang fluktuatif dengan kecendrungan meningkat. Pada tahun 2011 nilai produksi IKM sebesar Rp. 412.035.471, meningkat pada tahun 2016 menjadi Rp. 800.268.940. Penurunan terjadi pada tahun 2012 sebesar 20,71%. Tahun 2013-2016, terus mengalami peningkatan dengan tingkat pertumbuhan berturut-turut adalah 2,22%; 134,83%; 1,73% dan 0,31%. Terjadi peningkatan jumlah kelompok IKM selama kurun waktu ini. Tahun 2011 sebanyak 62 kelompok, meningkat menjadi 68 kelompok pada tahun 2016. Terjadi penurunan pada jumlah unit usaha IKM dari 9143 unit usaha pada tahun 2011 menjadi 8244 unit usaha pada tahun 2016. Penurunan terjadi pada jumlah unit usaha industri tekstil (pertenunan dan kain sulaman/bordir). Industri bahan kimia dasar organik untuk bahan baku zat warna dan pigmen dengan komoditinya adalah gambir merupakan IKM dengan nilai produksi dan penyerapan tenaga kerja terbesar.
2. Berdasarkan analisis *shift-share*, faktor dari dalam daerah yaitu potensi khusus atau daya saing daerah (*differential shift*) sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan IKM Kab. Lima Puluh Kota Tahun 2011-2016. Nilai *differential shift* pada tahun 2011-2012, 2012-2013, 2014-2015 dan 2015-2016 bernilai negatif, yang berarti IKM mempunyai daya saing yang rendah. Hanya pada tahun 2013-2014 mempunyai nilai positif. Kemudian diikuti oleh faktor dari luar daerah (*regional share*) dan *proportional shift*. *Regional share* memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan IKM pada kurun waktu ini. *Proportional shift* yang menggambarkan struktur industri daerah, mempunyai pengaruh negatif pada tahun 2011-2012 dan 2014-2015. Secara umum struktur industri daerah membaik dalam kurun waktu ini. Sedangkan

berdasarkan analisis *shift-share regression* dengan menggunakan data panel terhadap 19 jenis/golongan pokok IKM selama tahun 2011-2016, ditemukan bahwa semua komponen *shift-share* berpengaruh signifikan positif dengan pada tingkat signifikansi 1% terhadap pertumbuhan IKM. Nilai *R-squared* 99,56% dan *adjusted R-squared* 99,54%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan IKM dapat dijelaskan oleh komponen *shift-share* sebesar 99,54%. Dapat disimpulkan, analisis *shift-share* merupakan metode yang tepat untuk menjelaskan pertumbuhan IKM pada kurun waktu ini.

3. Dari hasil analisis LQ dan *shift share*, terdapat 44 (65%) IKM yang memiliki keunggulan komparatif, 14 IKM (21%) mempunyai keunggulan kompetitif dan 7 IKM (10%) mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. IKM dengan rata-rata LQ tertinggi adalah, industri pengasapan biota air lainnya (19,18%), industri kimia dasar organik untuk bahan baku zat warna dan pigmen (19,18%), industri mortar atau beton siap pakai (18,95%). IKM yang mempunyai keunggulan kompetitif tertinggi adalah industri kain sulaman/bordir dan industri furnitur dari kayu. Jenis IKM (KBLI dua digit) yang mempunyai dua keunggulan sekaligus adalah industri makanan dan industri tekstil. Sedangkan untuk komoditi IKM unggulan (KBLI lima digit) adalah: industri kimia dasar organik untuk bahan baku zat warna dan pigmen, industri kain sulaman/bordir, industri wadah dari kayu, industri pakaian jadi (konveksi) dari kulit, industri barang dari batu untuk keperluan rumah tangga dan pajangan, industri gips, industri komponen dan perlengkapan sepeda motor roda dua dan tiga, industri minuman ringan dan industri minyak makan kelapa.
4. Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan IKM yaitu perlunya penguatan struktur IKM melalui perencanaan yang terarah, konsisten dan berkelanjutan dalam pengembangan IKM. Selanjutnya Pemerintah Daerah hendaknya memprioritaskan pengembangan IKM yang mempunyai keunggulan komparatif, kompetitif dengan tetap memperhatikan aspek lainnya seperti penyerapan tenaga kerja, ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan dan memperhatikan aspek lingkungan. Selain itu diperlukan pengembangan kawasan dan sentra IKM, pembangunan fasilitas transportasi/jalan,

pengembangan (hilirisasi) produk IKM, peningkatan sumber daya manusia pelaku IKM, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan dari Pemerintah Daerah.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada Pemerintah Daerah Kab. Lima Puluh Kota, untuk memprioritaskan pengembangan IKM yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif dengan mempertimbangkan aspek penyerapan tenaga kerja, ketersediaan bahan baku yang bisa diperbarui serta aspek lingkungan. IKM lainnya yang tidak mempunyai keunggulan komparatif maupun kompetitif tetap didorong melalui kebijakan dan pembinaan yang konsisten, sehingga nantinya dapat tumbuh menjadi industri yang mempunyai keunggulan. Selanjutnya diharapkan Pemerintah Daerah dapat menjalin kerjasama dengan lembaga riset untuk pengembangan produk IKM. Sehingga proses hilirisasi industri dapat berjalan lebih efektif dan efisien.
2. Pengembangan IKM di daerah Kabupaten/Kota merupakan bagian dari perencanaan regional dan sektoral. Dalam pengembangan IKM terdapat aspek penting lainnya yang perlu dikaji seperti aspek pengembangan sumber daya industri dan perwilayahan (lokasi). Penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pengidentifikasian faktor yang mempengaruhi pertumbuhan IKM dan penentuan IKM unggulan. Sehingga untuk tercapainya pengembangan IKM secara berkelanjutan diperlukan penelitian lebih lanjut dari aspek sumber daya industri dan perwilayahan. Selain itu strategi pengembangan IKM unggulan yang dikemukakan pada penelitian ini bersifat makro untuk keseluruhan IKM yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif. Sehingga juga diperlukan penelitian selanjutnya untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih detail untuk komoditas IKM unggulan terpilih.